

**PROGRAM PENINGKATAN KETERAMPILAN BELAJAR
(STUDY SKILLS) UNTUK MAHASISWA BARU
(Studi Penelitian & Perancangan Program *Study Skills*
bagi Mahasiswa Psikologi UIN SGD Bandung Angkatan 2006/2007)**

Nani Nuranisah Djamal
Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

The research will be conducted based on the fact that most of students are lack of capability to study at higher education. It is proved by the unsatisfied result of their first year study (the students of academic-year 2003, 2004 and 2005). Most of them are realize that they are incapable to study the subjects of their major.

Keyword: Study skills, students

Pendahuluan

Aktivitas belajar merupakan aktivitas utama yang menjadi fokus dari proses pendidikan—yang walaupun—istilah pendidikan sendiri didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan dan telah banyak dipengaruhi oleh pandangan dunianya (*weltanschauung*) masing-masing—namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda tentang belajar dalam proses pendidikan tersebut—bertemu dalam semacam simpulan awal, bahwa pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda melalui pembelajaran untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Di sisi lain, seorang manusia semenjak ia lahir terus-menerus berinteraksi dengan berbagai elemen kehidupan yang kemudian mengharuskannya untuk mempelajari berbagai

hal yang dapat menolongnya dalam kehidupan. Proses belajar manusia tidak berhenti pada saat seseorang yang menginjak dewasa meninggalkan bangku sekolah, dengan atau tanpa ijazah, dimana proses belajar ini berlangsung terus, melalui pergaulan dengan sesamanya, melalui pengalaman kerja, bacaan, kursus-kursus, pelatihan ataupun seluruh kejadian yang dialami selama hidupnya (Lunandi, 1993).

Dari paparan diatas, yang menjadi catatan terpenting adalah bahwa pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran; dimana yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer pengetahuan belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit, yang

perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis. Di pihak lain—terkait dengan konteks pernyataan di atas—Azyumardi Azra (2002: 3) menganalisis bahwa pendidikan yang berlangsung dalam suatu *schooling system* cenderung terjebak menjadi suatu proses transfer pengetahuan dan keahlian dalam tekno struktur yang ada. Akibatnya pendidikan—atau lebih jelasnya pengajaran—kemudian menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan pribadi seseorang dan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Proses pendidikan seperti ini, sebagian besar hanya memberikan satu pilihan kepada murid ataupun individu-individu yang mengikutinya, untuk masuk pada satu lingkup proses belajar yang kaku—seperti menghafal, membaca dan *basic skill* lainnya—namun tidak mempersiapkan individu-individu tersebut agar mampu belajar sesuai dengan corak dan gaya belajarnya masing-masing.

Terkait dengan konteks tersebut, pengembangan keterampilan belajar dari setiap siswa sebenarnya menjadi salah satu alternatif solusi, namun sistem pendidikan, kompetensi guru, ataupun kebijakan lembaga yang hanya menitikberatkan pada “*penguatan*” *basic skill*—kurang atau bahkan tidak memberikan kesempatan yang memadai bagi para murid untuk mengembangkan keterampilan belajar yang benar benar dapat membantu mereka untuk memahami berbagai materi pelajaran yang diikutinya. Sehingga pada akhirnya—murid-murid tersebut menjadi kurang adaptif dan kreatif ketika berhadapan dengan berbagai dimensi lain di luar materi

yang dipelajarinya di lembaga pendidikan formal.

Secara umum telah diketahui bahwa proses pembelajaran untuk setiap tingkat usia mempunyai tahapan proses yang berbeda—namun substansi dan keterampilan belajar yang diperlukan dalam berbagai tingkat usia tetaplah sama. Dimana dalam berbagai tahapan pendidikan—khususnya pendidikan formal—langkah-langkah efisiensi dan efektifitas belajar dalam menulis catatan, membaca buku, menghadapi ujian, manajemen waktu, bagaimana menulis laporan atau tugas, kemampuan analisis dan logika merupakan aspek aspek keterampilan belajar yang sangat penting—dan seharusnya—dapat dikuasai oleh setiap orang.

Lebih jauh lagi, kurangnya penguasaan terhadap keterampilan belajar ini akan menghasilkan dampak yang kurang baik dalam pengembangan intelektualitas, ke mampuan analisis ataupun kemampuan mengelola waktu ketika individu-individu tersebut ke luar dari dunia perkuliahan dan memasuki lapangan kerja. Dalam konteks ini konsepsi *learning how to learn* memberikan satu perspektif lain dimana belajar bukan lagi sebagai bentuk aktivitas rutin yang hanya didapatkan dalam lingkup ke lembagaan formal saja, akan tetapi merupakan aktivitas yang berlanjut dalam sebuah proses latihan seumur hidup (*life long education*). Jerold W. Apps (1978: 1) dalam hal ini mengatakan bahwa “*The underlying assumption of learning how to learn is that you, the learner, have the ability and the responsibility for planning much of your own*

learning in all aspects of your life (Jerold, 1978). Dengan kata lain keterampilan belajar yang dimaksudkan dalam konsepsi *learning how to learn* ini mencakup penguasaan dan pelatihan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sekaligus.

Reorientasi arah dan tujuan belajar dalam hal ini—termasuk didalamnya— adalah dengan merubah paradigma bahwa proses pembelajaran bukan hanya merupakan tugas dari lembaga pendidikan saja—baik secara formal ataupun informal. Dalam konteks ini konteks nilai dan persepsi diri dari setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran (diri, orang lain & lingkungan) pun harus berubah. Hal ini disebabkan karena pentingnya memahami proses belajar sebagai sebuah proses yang berkesinambungan dan tidak terpisah satu sama lain—dimana arah, tujuan, cara dan fokus dari belajar diarahkan oleh individu yang mengalaminya sendiri (*independent and self-directed learning*).

Singkat kata, keterampilan belajar merupakan keahlian yang didapatkan (*acquired skills*) oleh seorang individu melalui proses latihan yang kontinu dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif ataupun psi-komotorik. Namun demikian—komponen utama latihan keterampilan belajar dalam konsepsi *learning how to learn* ini difokuskan pada individu itu sendiri sebagai *learner*, sehingga setiap individu dilatih untuk mengembangkan gaya dan karakteristik belajarnya sendiri—dan bukan “dipaksa” untuk mengikuti gaya belajar yang *one size fits for all* (satu cara yang sama

untuk semua orang). Disinilah komunikasi pembelajaran dalam bentuk metode penyampaian materi dan keterampilan komunikasi dari pemateri memegang peranan penting dalam proses transfer dan transformasi pengetahuan dan keilmuan.

Landasan Konseptual

Seperti yang telah dikemukakan dalam paparan diatas, konsep *learning how to learn* ini merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan. Di sisi lain—dari berbagai berita di media massa—lulusan perguruan tinggi di Indonesia dikeluhkan tidak mempunyai kecakapan serta profesionalitas yang memadai ketika dihadapkan pada kondisi-kondisi sosial di luar dunia akademik. Dalam berbagai kajian disebutkan bahwa mahasiswa juga mempunyai kelemahan yang mendasar dalam kemampuan logika, analisis dan matematika. Bassam Tibi menganalisis fenomena ini di sebabkan karena mahasiswa dipersiapkan bukan untuk menjawab tantangan perubahan, tetapi untuk stabilisasi dan gengsi (Azra, 1999: xvi).

Namun, terlepas dari hal tersebut—jika pendidikan seumur hidup (*lifelong education*) sangat esensial dan kemampuan belajar untuk belajar dapat dilatih, maka pembelajaran bagaimana untuk belajar—menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Jika sebagai anak-anak kita tidak pernah mendapatkan pendidikan dengan cukup untuk menghadapi masa kedewasaan; maka kita sebagai orang dewasa jika mampu, dapat menjadi seorang pembelajar yang tahu

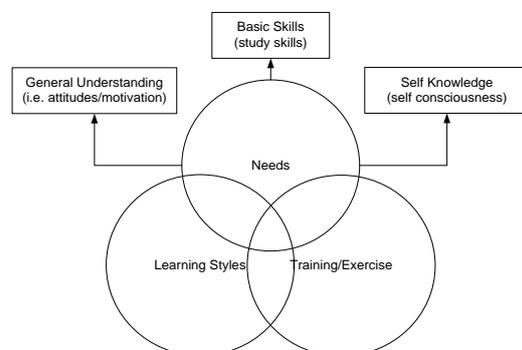
bagaimana untuk belajar dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi. Mahasiswa perguruan tinggi yang mempunyai bekal pengetahuan dasar bagaimana cara belajar pun seringkali tidak mampu untuk mempelajari suatu kajian ketika dihadapkan pada kondisi tertentu; walaupun—tentu saja lebih baik—jika dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memiliki dasar untuk belajar seperti kemampuan membaca dan metode analisis ilmiah (Smith, 1982).

Konsep *lifelong education* ini kemudian menjadi konsepsi *learning how to learn* (belajar bagaimana untuk belajar) yang dalam praktiknya menggunakan konsepsi *experiential learning* dimana para pembelajar harus melakukan proses *to think, to act and to feel*, yang terbagi dalam 5 (lima) tahap yaitu (1) *General Exploratory Experience*, (2) *Individual And Group Investigations Of Real Problems*, (3) *Group Training Activities*, (4) *Processing And Generalizing*, serta (5) *Developing And Applying Self-Learning Skills*.

Keterampilan belajar sendiri meliputi 8 (delapan) area utama, yaitu: manajemen waktu, konsentrasi, membuat catatan, kecepatan membaca, pemahaman bacaan, menulis laporan ilmiah, mengatasi kecemasan menghadapi ujian, dan persiapan ujian. Kedelapan area keterampilan ini memegang peranan penting dalam proses belajar setiap orang baik dalam ruang lingkup pendidikan formal ataupun informal—yang juga merupakan bagian dari komponen keterampilan dasar dalam *learning how to learn*.

Pemikiran dan ide mengenai belajar untuk belajar (*learn how to learn*) yang dikemukakan oleh Smith (1982) dapat dilihat dari berbagai perspektif. *Pertama*, ditekankan pada pengembangan kemampuan untuk keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan keterampilan belajar (*study skills*); *kedua*, konsep untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam belajar serta *problem solving* dalam ruang lingkup kelompok; *ketiga*, program untuk meningkatkan otonomi dan kemampuan belajar yang mandiri dari individu; dan *keempat*, menekankan pada kemampuan individu dalam segi analisis, daya tangkap, serta aspek-aspek lainnya dalam proses belajar. Dari berbagai rumusan tersebut *learning how to learn* yang dikaji dalam penelitian ini melibatkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh individu, proses dan cara mendapatkan, serta segi praktisnya dalam melakukan berbagai praktek belajar di setiap kesempatan. Untuk lebih jelasnya tentang konsepsi *learning how to learn* ini dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Konsepsi Learning How To Learn



Konsep belajar untuk belajar (*learning how to learn*) ini mempunyai 3 (tiga)

subkonsep atau komponen utama. Ketiga komponen yang harus dipahami dalam konsep ini antara lain: *pertama*, kebutuhan (*needs*) dari pembelajar yang mengkaji tentang kebutuhan individu untuk mengetahui dan memahami aplikasi praktis dari konsep dalam kerangka menuju jalan kesuksesan yang ditujunya; *kedua*, gaya belajar (*learning style*) yang merupakan preferensi kecenderungan individu yang mempengaruhi aspek prosedural dalam kegiatan belajar individu tersebut; serta *ketiga* adalah latihan (*training*) yang merupakan aktivitas sistemik dan instruksi praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi belajar individu (Smith, 1982). Implikasi dari korelasi ketiga komponen utama seperti yang dikemukakan Smith terkait dengan berbagai aspek utama dalam proses pembelajaran sebagai (1) konsep teori dan praktek dalam pendidikan, (2) implikasi terhadap pengembangan program serta (3) proses dalam aktivitas belajar mengajar.

Dalam konteks ini pematang/dosen/guru dituntut mampu mengembangkan berbagai teori ataupun konsep dalam sistematika logika dan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan tidak hanya berkat pada konsep teoritis dari buku saja (Smith, 1982). Implikasi pemahaman yang komprehensif tentang konsep & teori serta relevansinya dengan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari akan menambah tingkat pengertian dan pemahaman dari siswa untuk setiap pokok bahasan yang dipelajarinya.

Metodologi & Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan metode penelitian desain quasi eksperimental serta teknik *single group time series design*. Penetapan metodologi, metode dan teknik ini didasarkan pada studi awal penulis mengenai keterampilan belajar dimana setelah melakukan *pre-test* sebagai diagnosa awal, kemudian didapatkan referensi awal bahwa para mahasiswa angkatan 2006/2007 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memerlukan sebuah program untuk meningkatkan keterampilan belajar mereka. Data empirik yang didapatkan dari studi awal ini kemudian digunakan untuk mem berikan konfirmasi bagi teori dan hipotesis dari penulis mengenai fenomena kebutuhan akan sebuah program untuk meningkatkan keterampilan belajar dari mahasiswa-mahasiswa tersebut.

Metodologi ini dipilih karena dapat memberikan data dan informasi yang cukup akurat untuk melihat perubahan tingkat keterampilan belajar dari subjek yang mengikuti pelatihan. Alasan lainnya dalam pemilihan metodologi ini adalah bahwa tingkat kontrol yang cukup akurat dalam sebuah penelitian dapat diperoleh melalui eksperimen program yang mem berikan kesempatan bagi peneliti untuk menarik simpulan dengan yakin terhadap inferensi fenomena yang diteliti (Graziano and Raulin, 2000: 291). Walaupun demikian, ada beberapa situasi dimana eksperimen sulit atau bahkan tidak mungkin untuk dilakukan. Dalam situasi ini peneliti menggunakan desain quasi-eksperimental sebagai pilihan. Arti dari kata "*quasi*" dalam

desain ini adalah sebuah rata-rata atau keumuman, sehingga quasi eksperimental dapat dikatakan sebagai semi eksperimen, walaupun tidak sepenuhnya identik dengan eksperimen yang murni.

Quasi eksperimental sendiri mengambil bentuk esensi dari eksperimen yang sebenarnya, ter masuk hipotesis tentang penyebab dan beberapa bentuk dari manipulasi variabel untuk membandingkan dua atau lebih kondisi yang berbeda. Atau untuk lebih jelasnya seperti yang dikemukakan oleh Christensen (1988: 255) dalam *Experimental Methodology* bahwa,

A quasi-experimental design is an experimental design that does not meet all the requirements necessary for controlling the influence of extraneous variable in which an experimental procedure is applied. In most instances the requirement that is not met is that of random assignment of subjects to groups...

Terkait dengan metode quasi eksperimental yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik desain *single group time series*. Teknik ini dipilih penulis karena kontrol terhadap partisipan (maha siswa) yang mengikuti program tidak dapat dilakukan secara intensif, sehingga desain *single group time series* merupakan alternatif yang paling baik untuk digunakan. Pengukuran yang berulang kali terhadap berbagai variabel dependen dalam desain ini—yang dapat dilakukan sebelum, selama proses, dan sesudah program—cukup dapat memberikan kontrol yang cukup akurat terhadap validitas internal. Graziano dan

Raulin (2000: 301) menyatakan bahwa strategi ini dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dalam evaluasi terhadap efektifitas dan efisiensi program yang dijalankan karena desain ini juga cukup fleksibel dalam berbagai situasi lapangan.

Namun demikian, penulis juga menggunakan prosedur kualitatif dalam mengukur respon dari partisipan program dalam bentuk *pre* dan *post reaction sheet* baik untuk session ataupun keseluruhan uji coba program. Hal ini dilakukan karena dalam program mengenai *Human Excellence* tidak bisa hanya semata-mata diukur berdasarkan angka namun juga harus dilihat dari konteks kedalaman dari respon partisipan secara individual—yang kemudian akan memperkuat data-data yang diperoleh secara kuantitatif. Sehingga dapat dikatakan data kuantitatif digunakan untuk mengukur “permukaan dari penelitian” sedangkan data kualitatif digunakan untuk mengukur “kedalaman penelitian” (Haimson & Elfenbein, 1985: 177-180)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) Melakukan studi awal terhadap keterampilan belajar dan komunikasi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar serta membuat alat ukur *study skills inventory*; 2) Mengukur tingkat kebutuhan (*needs assesment*) tentang keterampilan belajar dan komunikasi pembelajaran secara keseluruhan; 3) Merancang program dan mengujicobakan program tersebut dengan mengintegrasikannya dalam simulasi proses

perkuliahan reguler; 4) Mengevaluasi dan menganalisis hasil uji coba program.

Analisis Hasil Penelitian & Uji Coba Program

Inventory Studi Awal

Dari hasil studi awal ditemukan bahwa dalam manaje men waktu dan konsentrasi merupa kan area keterampilan belajar yang dianggap paling bermasalah oleh responden. Akan tetapi sebagian besar responden hanya menganggap diri mereka cukup saja dalam penguasaan terhadap area-area keterampilan belajar ini. Dari tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa banyak responden yang merasa hanya cukup atau bahkan kurang dalam ke-8 area keterampilan belajar. Dan dari ke 8 area ini responden yang menganggap diri mereka cukup baik hanya berkisar antara 6,67% sampai 33,33% saja (lihat tabel di bawah).

Tabel 1
Hasil Study Skills Inventory dari Respon Partisipan

Area	Persentase					
	Baik		Cukup		Kurang	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Manajemen Waktu	3	6,67	18	40,00	24	43,63
Konsentrasi	3	6,67	27	60,00	15	33,33
Membuat Catatan	15	33,33	21	46,67	9	20,00
Kecepatan Membaca	12	26,66	20	44,44	13	28,88
Pemahaman Bacaan	14	31,11	19	42,22	12	26,67
Menulis Laporan Ilmiah	13	28,89	25	55,56	7	15,55
Kecemasan menghadapi ujian	15	33,33	16	35,56	14	31,11
Persiapan ujian	11	24,44	23	51,12	11	24,44

Hasil inventory di atas menunjukkan bahwa keterampilan belajar yang diperlukan untuk mengikuti perkuliahan sebenarnya kurang begitu dikuasai oleh maha siswa. Padahal untuk pem belajar setingkat mahasiswa (orang dewasa) seharusnya telah memahami apa yang disebut dengan *self-directed learning* dimana ke-8 area keterampilan belajar ini harus dikuasai dengan baik dalam proses pembelajaran.

Uji Coba Program Keterampilan Belajar

Analisis uji coba ini difokuskan pada aspek materi yang diberikan, modul dan metode penyampaian oleh trainer yang pada saat uji coba yang merupakan aspek yang sangat penting. Dalam konteks ini penulis membatasi analisis pada hasil tabulasi *post-session reaction sheet* dan observasi penulis selama sesi tersebut diujicobakan. Program ini diujicobakan terhadap 17 orang partisipan yang diambil secara acak dari responden pada survey awal.

Uji Materi dan Modul Pelatihan

Dalam uji materi program keterampilan belajar ini dapat dikatakan bahwa partisipan merespon dengan baik terhadap materi yang diberikan dalam proses pelatihan dengan rating 3,06 untuk manajemen waktu; 3,29 untuk konsentrasi; 3,29 untuk membuat catatan; 3,18 untuk membaca cepat; 2,94 untuk pemahaman bacaan; 3,12 untuk area menulis; 3,18 untuk mengatasi kecemasan menghadapi ujian dan 3,59 untuk area persiapan ujian dengan nilai rata-rata 3,21 dari skala 5. Dari analisis *post*

reaction sheet, partisipan memberikan nilai yang cukup tinggi karena faktor-faktor yang antara lain: 1) Sistematis materi yang diberikan disusun berdasarkan format kerangka alur data, informasi dan logika (*logical thinking pattern*); 2) Penulisan materi disusun dengan metode tertentu—misalnya dengan SQ3R; 3) Penggunaan ilustrasi dan gambar yang memperkuat materi (modul); 4) Penggunaan slide film, iklan ataupun presentasi yang menarik dengan pemilihan warna dan huruf yang sesuai dengan materi yang diberikan sehingga tidak membosankan partisipan; 5) Pemecahan isi materi dalam bentuk *outline* yang berisi matriks data, informasi, teori dan konsep; ilustrasi untuk contoh kasus, simulasi dan contoh kasus berdasarkan *real life problems*.

Mengenai *session plan* (satuan acara pelatihan dan pembe lajaran) —penggunaan *session plan* dalam program ini setelah diujicobakan, memberikan *feedback* yang lengkap dimana proses pembelajaran yang berlangsung selama pelatihan, perlu dipersiapkan secara sistematis baik dalam tingkat kedetailan satuan acara, kejelasan fungsi dan peran pemateri, metode yang digunakan dalam penyampaian materi, alat bantu, games, simulasi, untuk simulasi teori dan praktek serta estimasi waktu yang dikaitkan dengan setiap satuan acara pelatihan yang diberikan dalam program.

Performa Trainer

Dari hasil uji coba program yang dilakukan selama bulan Juli 2007, penulis

mendapatkan hasil rating 2,59 untuk manajemen waktu; 3,35 untuk area konsentrasi; 3,35 untuk area membuat catatan; 2,94 untuk membaca cepat; 3,29 untuk pemahaman bacaan; 3,41 untuk area menulis; 3,41 untuk kecemasan menghadapi ujian; dan 3,65 untuk area persiapan ujian. Dengan rating 3,25 untuk performa trainer yang menyebar antara *range* 2,59 – 3,65 dapat dikatakan bahwa respon partisipan terhadap mereka cukup baik (rating dalam skala 5).

Hal ini dalam observasi penulis disebabkan oleh empat hal. Yang *pertama* adalah materi program pembelajaran yang bagi partisipan cukup baru, menarik dan dirasakan oleh mereka dapat membantu proses perkuliahan yang mereka ikuti; *Kedua* adalah antusiasme dari pemateri dalam memberikan hal-hal yang dapat membantu partisipan dalam proses belajar. *Ketiga*; cara berkomunikasi dan metode penyampaian dari pemateri yang tidak hanya satu arah seperti proses perkuliahan umumnya. Dan *keempat*, adanya games, simulasi dan latihan yang menyebabkan partisipan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Namun demikian ada beberapa *feedback* dari partisipan tentang kompetensi dan kapabilitas trainer yang kurang baik dalam proses pelatihan dan pembelajaran secara umum. Aspek-aspek ini antara lain: 1) *Gesture* (gaya bahasa tubuh) yang tidak terlalu meyakinkan, arogan ataupun dirasakan otoriter oleh partisipan; 2) Kepercayaan diri dan kemampuan pemateri dalam menjawab pertanyaan yang sulit; 3) Penguasaan pemateri

terhadap keseluruhan materi yang diajarkan; 4) Kurangnya pemberian motivasi dan *problem solving* untuk *real life problems* yang dekat dengan kehidupan sehari-hari; 5) Gaya bicara yang terlalu cepat dan gaya bahasa yang kurang memberikan stimulus berpikir dan cenderung datar (monoton); 6) Pemateri kurang kreatif dalam menguasai suasana; 7) Metode penyampaian yang kurang dimengerti ataupun tidak dekat dengan kejadian sehari-hari.

Dalam analisis penulis terhadap *feedback* ini—hal ini disebabkan oleh persiapan dari pemateri, kurang menguasai materi ataupun kurang menguasai metode penyampaian yang baik, dimana pembelajaran berbeda dengan proses pengajaran yang satu arah (*Lecture Learning*). Pemateri dalam konteks ini dituntut untuk menjalankan fungsinya baik sebagai trainer, komunikator, fasilitator, narasumber, motivator dan sekaligus partner dari partisipan.

Lebih jauh lagi, daya serap dari partisipan terhadap materi yang diberikan dalam pelatihan sangat ditentukan oleh kemampuan trainer dalam mengkomunikasikan materi yang diberikan baik dalam bentuk instruksi, diskusi, latihan ataupun presentasi. Hal ini selain terkait dengan komunikasi pembelajaran—juga berkaitan erat dengan metode penyampaian yang harus dikuasai oleh para trainer. Kompetensi dan kapabilitas dari trainer dalam aspek penguasaan metode penyampaian ini—dari hasil uji coba program—memberikan efek yang sangat signifikan bagi partisipan baik dalam

keterlibatan partisipan secara aktif dalam proses pembelajaran, ataupun dalam meningkatkan motivasi serta pengertian dan pemahaman partisipan terhadap materi yang diberikan.

Metode Penyampaian & Aspek Lainnya

Untuk aspek metode penyampaian dan beberapa aspek lainnya dalam uji coba pelatihan—para partisipan memberikan rating 2,59 untuk manajemen waktu; 3,29 untuk area konsentrasi; 3,29 untuk membuat catatan; 2,94 untuk kecepatan membaca; 2,76 untuk pemahaman bacaan; 3,41 untuk menulis; 2,94 untuk mengatasi kecemasan menghadapi ujian; dan 3,41 untuk area persiapan ujian. Nilai rating rata-rata untuk aspek ini secara keseluruhan adalah 3,08 yang merupakan rating terendah dari keseluruhan aspek yang dinilai berdasarkan *post-session reaction sheet*.

Walaupun secara keseluruhan respon dari partisipan cukup baik—ada beberapa kekurangan pemateri yang diperoleh dari *feedback* melalui *post-reaction sheet* antara lain: 1) Pemateri kurang menguasai keterampilan berkomunikasi multi arah; 2) Trainer kurang menguasai metode pelatihan dan pembelajaran yang berbasis pada *Student Centered Learning* (SCL); 3) Metode pembelajaran tidak menggunakan *real life problems* sebagai basis acuan untuk *Problem Based Learning* (PBL) *Project Based Learning* (PjBL), dan *Discovery Learning* (DL); 4) Alokasi waktu yang kurang serta efisiensi penggunaan waktu yang kurang begitu baik dari setiap sesi pelatihan; 5) *Slide* yang

digunakan kurang menarik perhatian partisipan baik dari kelengkapan, relevansi dengan contoh kasus ataupun stimulus berpikir yang logis dan komprehensif.

Keseluruhan aspek uji coba program baik dalam materi, trainer dan aspek lainnya dari partisipan ini diperoleh melalui *post-session reaction sheet* dan *post-program reaction sheet* serta observasi dan analisis dari praktisi independen sebagai *second opinion* dari analisis penulis. Secara garis besar dalam observasi dan analisis penulis terhadap hasil uji coba kompetensi trainer, kedetailan *session plan*, metode pembelajaran dan penyampaian serta kelengkapan alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan aspek-aspek yang menentukan tingkat pemahaman yang diperoleh peserta dalam proses pelatihan.

Kekurangan dalam proses pembelajaran dalam kegiatan pe latihan keterampilan belajar ber dasarkan hasil uji coba program ini yang paling mendasar adalah; *pertama*, tidak ada/kurang detailnya satuan acara pembelajaran (SAP), sehingga seringkali materi-materi yang diberikan meloncat dan tidak secara bertahap diberikan kepada peserta pelatihan; *kedua*, kom petensi dan kapabilitas pemateri yang kurang mampu menyampaikan dan menguasai materi; *ketiga*, materi yang diberikan kepada peserta lebih cenderung *text-book*, hapalan dan kurang melatih keterampilan analisis dan logika; *keempat*, kurangnya contoh kasus yang berasal dari *real life problems* yang terkait dengan materi yang diberikan per materi yang diberikan dalam

kuliah; serta *kelima*, kurangnya dorongan motivasi dari dari trainer untuk membuktikan, menganalisis dan mengembangkan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Sesuai judul dan topik tulisan ini— dalam analisis penulis—baik sebagai peneliti ataupun tenaga pengajar; ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara umum dimana yang terpenting adalah: 1) Sosialiasi konsepsi *learning how to learn* dan kaitannya dengan *lifelong learning* baik untuk dosen ataupun mahasiswa; 2) Penerapan konsepsi *logical thinking pattern* baik untuk penyampaian materi ataupun penulisan materi per kuliah dalam bentuk *mind mapping* dan *matrices mapping* 3) Penggunaan contoh-contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dalam menerangkan teori dan konsep-konsep dalam buku; 4) Mendorong staf pengajar untuk menguasai keterampilan belajar sepenuhnya dan menyampaikannya kepada mahasiswa.

Terkait dengan konteks ini integrasi keterampilan belajar dalam proses perkuliahan reguler tidaklah terlalu sulit untuk dilakukan dengan persyaratan bahwa aspek-aspek keterampilan belajar ini harus dikuasai oleh dosen dengan baik dan mentransferkannya pada mahasiswa. Dalam konteks ini dosen selain dituntut untuk menguasai keterampilan belajar yang baik juga menjadi trainer, motivator, fasilitator ataupun partner dengan tingkat kreativitas dan komitmen yang kuat untuk mampu mentransferkan keterampilan

belajar ini dalam setiap penyampaian materi dalam per kuliahan.

Aspek-aspek lainnya yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran ini antara lain: 1) Materi baik dalam sistematika penulisan serta desain tulisan, warna dan ilustrasi seharusnya disusun sendiri oleh pemateri/dosen dengan menggunakan kerangka alur data, informasi dan logika dalam bentuk *flowchart*, bagan ataupun *mind mapping* dan *matrices mapping*; 2) Kompetensi dan kapabilitas dari pemateri baik dalam komunikasi, metode penyampaian, kepercayaan diri, bahasa tubuh, penguasaan materi, penguasaan terhadap situasi dan suasana, gaya bicara dan aspek-aspek lainnya dianggap partisipan kurang menarik; 3) Metode pelatihan dan pembelajaran termasuk di dalamnya satuan acara, alat bantu, peran cangan games & simulasi yang relevan dengan topik yang dibahas; 4) Ruangan & lingkungan baik dalam setting peralatan, kursi ataupun suasana; 5) Ketepatan, dan efisiensi penggunaan waktu dalam proses belajar sebaiknya lebih ditingkatkan lagi.

Kondisi seperti ini mem berikan alasan yang kuat bahwa orang dewasa—seharusnya—me miliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang bagaimana belajar untuk belajar bagi diri mereka sendiri. Individu yang mampu untuk memahami proses belajar untuk belajar mampu mempersiapkan dirinya untuk masuk ke dalam tugas utama dan aktivitas yang berarti bagi kehidupannya, yaitu meneruskan proses pendidikan dan pembelajaran bagi dirinya.

Seseorang yang telah menguasai keterampilan belajar dengan baik dapat memperoleh hasil yang lebih baik dari pendidikan—serta memperoleh ilmu dan pengetahuan yang lebih cepat dan juga menghemat waktu dan biaya yang dikeluarkan untuk proses ini.

Implikasi lebih jauh lagi—para pembelajar yang telah mempunyai keterampilan belajar dalam *learning how to learn* dapat membantu orang lain untuk belajar lebih baik lagi. Orangtua membantu anak-anaknya, guru dan pemimpin mampu menolong murid dan orang lain dalam belajar, serta membantu untuk memahami permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Rose, Colin; Malcolm J. Nicholl. (2002). *Accelerated Learning: Cara Belajar Cepat Abad 21* (terjemahan). Jakarta: Nuansa.
- Smith, M. Robert. (1982). *Learning How to Learn*. USA: Follet Publishing Company.
- Rose, Colin. & Nicholl Malcolm J. (2002). *Accelerated Learning for the 21st Century*. Terjemahan Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa.
- Meier, Dave. (2002). *The Accelerated Learning Handbook*. Terjemahan Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Brandes, Donna. & Ginnis, Paul. (1987). *A Guide to Student-Centred Learning*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Smith, Robert McCaughan. (1982). *Learning How to Learn*. Chicago: Follet Publishing Company.
- Collins, Gillan. & Dixon, Hazel. (1991). *Integrated Learning: Planned Curriculum Units Stage 3*. Australia: Bookshelf Publishing.

- Marzano, Robert J. (2001). *Classroom Instruction that Works: Research-Based Strategies for Increasing Student Achievement*. USA: ASCD Publication.
- Hubbard, L. Ron. (2002). *Study Skills for Life*. Terjemahan Bakdisoemanto & Nin Bakdisoemanto. Jakarta: PT Grasindo.
- Walgito, Bimo. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: ANDI.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maher, Charles A. (1987). *Psychoeducational Interventions in the Schools*. Canada: Pergamon Books Inc.
- Gunawan, Adi W. (2004). *Born to be A Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, Kartini. (1985). *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Carman, Robert A. & Adams, W. Royce. (t.t.). *Study Skills A Student's Guide for Survival*. Brisbane: A Wiley Press Book.
- Moleong, Lexy J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- DePorter, Bobby. & Mike Hernacki. (1999). *Quantum Learning*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- Orr, Fred. (1990). *How to Succsed at Part-time study (Bagaimana Sukses Belajar Sambil Bekerja)*. Terjemahan Budi. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Craig, Robert.L (1987). *Training and Development Book. A guide to Human Resource Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Cook, James. 2000. *Time Management*. (online).Tersedia:<http://www.ucc.vt.edu/lynch.htm.3/11/05>.
- Cook, James. 2000. *Strategies for Improving Concentration and Memory*. (online).Tersedia:<http://www.ucc.vt.edu/lynch.ImprovConcentration.htm.3/11/05>.
- Cook, James. 2000. *Memory Basics*. (online).Tersedia:<http://www.ucc.vt.edu/lynch/ICMemory.htm.3/11/05>.
- Cook, James. 2000. *Time Management Tips*. (online).Tersedia:<http://www.academictips.org/indeks.html>.
- Cook, James. 2000. *Study Strategies Homepage*. (online).Tersedia:<http://www.d.umn.edu/student/load/acad.html>.
- _____, _____. *Learning to Learn*. (online).Tersedia:<http://www.studygs.net/metacognition.htm>.
- _____, _____. *Suggestions for Improving Reading Speed*. (online).Tersedia:<http://www.edu/stdysk.html>.
- Casey, Timothy. _____. *Stretching Your Reading Skills: A Literature Review of the Principle Methodologies Employee*